

BAB II **TINJAUAN TEORI**

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Belajar

Menurut Nana Sudjana (dalam Nur Hamiyah, 2014:2) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Hal ini juga diperjelas oleh Slameto (2015:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, kecakapan-kecakapan baru atau kepandaian karena adanya pendidikan atau latihan serta pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan yang dikehendaki ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, Menurut Sadiman, dkk (2012:2) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat

pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

2.1.2 Teori Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal penting untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam kegiatan mengajar, serta memberikan gambaran tentang perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa karena mengikuti kegiatan belajar. Hal ini ada beberapa definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Kunandar (2014:62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Kunandar (2014:96) ranah tujuan pendidikan berdasarkan penilaian hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni :

1. Ranah kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai.
3. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Hal ini juga sejalan dengan menurut Dimiyati, dkk. (2013:20) Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terutama terjadi berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) menambahkan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan mengajar. Menurut Gagne dalam Suprijono (2009:59) hasil belajar dapat berupa :

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian berdasarkan objek tersebut.

Tujuan hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, menerapkan kemampuan, untuk mendorong motivasi belajar, membantu perkembangan tingkah laku, membimbing siswa untuk memilih sekolah atau pekerjaan. Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka hasil belajar memiliki sasaran berupa

ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu yang diperoleh siswa sebagai hasil konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan sehingga terjadi perubahan perilaku pada yang bersangkutan, baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan hasil belajar seni budaya pada penelitian ini adalah kemampuan psikomotorik yang dimiliki dan dicapai siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir yang dinyatakan berupa skor praktik setelah melalui proses pembelajaran penerapan metode *drill*.

2.1.3 Teori Pembelajaran Seni Tari

Pada prinsipnya dalam proses pembelajaran tari diharapkan kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dikatakan demikian, selama proses pembelajaran berlangsung tidak tertutup kemungkinan, siswa akan menjalin hubungan dan saling berinteraksi satu dengan lainnya, baik dengan dirinya, guru maupun dengan lingkungan belajar. Dengan kondisi yang kondusif siswa dapat berimajinasi lebih leluasa, menyenangkan, rasa gembira dan memiliki perasaan puas, sehingga siswa dapat mewujudkan kreasinya dengan rasa memiliki. (Juliasma, 2006:19-20).

Pembelajaran seni tari terdapat pada muatan seni budaya dan keterampilan tidak hanya terdapat pada satu mata pelajaran, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Sejalan dengan itu, Tirtaharja (2008:56) menambahkan, pendidikan seni tari diberikan di sekolah karena bermakna dan

bermanfaat terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dalam prestasi.

Menurut Sedyawati (2006:62) ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu :

- 1) Wiraga adalah memiliki keterampilan teknis gerak mencakup kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan menaati gaya tari dan kelenturan.
- 2) Wirama adalah memiliki kepekaan musikal yaitu kepekaan dalam menyelesaikan ritme gerak tubuh dengan ritme musik atau menyelaraskan ritme gerak dengan penari lainnya.
- 3) Wirasa adalah mampu menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter penari lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah. Sedangkan kemampuan menari adalah kemampuan seseorang dalam menjiwai kegiatan menari, yang memiliki tiga kemampuan dasar yaitu wiraga, wirama dan wirasa.

2.1.4 Teori Tari Saman

Menurut Tim Widya Gamma (2015:565) Tari Saman merupakan sebuah tarian daerah Aceh yang berasal dari daratan tinggi Gayo. Tari Saman biasanya ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat dan masyarakat Aceh. Selain itu, tarian ini biasa ditampilkan juga untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nama tari “Saman” diperoleh dari salah satu

ulama besar Aceh yang bernama Syech Saman. Syair dalam Tari Saman mempergunakan bahasa Arab dan bahasa Gayo. Tari Saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Lagu dan syair pengungkapannya dilakukan secara bersama dan kontinu.

Pemainnya Tari Saman terdiri dari pria-pria yang masih muda-muda dengan memakai pakaian adat. Namun pada perkembangannya, Tari Saman dimainkan juga oleh perempuan. Dalam penampilannya yang biasa tari (bukan pertandingan) dimana adanya keterbatasan waktu, Tari Saman dapat dimainkan 10-12 penari, akan tetapi keutuhan tari saman setidaknya didukung 15-17 penari.

Yusnizar (2015) Tari Saman memiliki gerakan yang cukup unik karena gerakan yang ditampilkan meliputi gerakan tangan, badan, dan kepala. Ini dilakukan sambil duduk gerakan tersebut mengikuti syair-syair yang dilakukan. Pada Tari Saman, posisi penari duduk berlutut dan berat badan tertekan pada kedua telapak kaki. Pola ruang pada Tari Saman terbatas pada ketinggian posisi badan, dari posisi duduk berlutut berubah ke posisi diatas lutut yang disebut *berlembuku*, gerakan ini merupakan level paling rendah saat menari membungkuk ke depan yang disebut *tungkuk* atau saat menari miring ke kiri dan ke kanan disebut *Singkeh*.

2.1.5 Teori Metode Drill

Menurut Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar (2014:16) metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan belajar

mengajar, diperlukan oleh guru dan penggunaan bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi proses belajar serta tujuan yang hendak dicapai di akhir proses belajar.

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar, sehingga sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsi strategi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode berasal dari kata *Method* (Inggris), yang artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.

Metode *drill* adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/berikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 2011:86). Sedangkan menurut Sagala (2012:217) metode latihan (*drill*) merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode *drill* dapat diberi secara individu maupun kelompok. Keluasan dan kesuksesan tugas perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan secara teori. Guru tetap membimbing siswa, kemudian siswa diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil. Menurut Ahmad Sabri dalam Istarani (2012:43) metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari dengan prinsip dan petunjuk menggunakan metode ini adalah :

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
3. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
5. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Selain itu, agar metode *drill* (latihan) itu berhasil perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pelaksanaannya pada tabel berikut :

Tabel 1. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Drill*

No	Langkah-langkah Pelaksanaan Metode <i>Drill</i> (Latihan)
1.	Gunakanlah latihan ini untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, yaitu yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat dan refleks.
2.	Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas, yaitu yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukannya. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun masa yang akan datang. Juga dengan latihan siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
3.	Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnose, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesulitan yang timbul dan dialami siswa, sehingga siswa dapat menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki.

4.	Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan-latihan secara cepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
5.	Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan ini harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimis pada siswa dan rasa gembira yang menghasilkan keterampilan yang baik.
6.	Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang pokok sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah.
7.	Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa dapat dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perorangan.

Sumber : Roestiyah, 2008:125

Jadi, saat memberikan latihan guru harus mempersiapkan materi terlebih dahulu. Bukan secara spontanitas memberikan latihan, sehingga saat mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar guru dapat melihat kemajuan peserta didik, diantaranya daya tangkap, keterampilan, dan ketepatan berfikir dari tiap-tiap peserta didik.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:54) metode latihan keterampilan (*drill method*) adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat dari sesuatu. Metode latihan keterampilan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

2.1.5.1 Kelebihan Metode *Drill*

Setiap metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Menurut Syaiful & Aswan Zain (2010:96) kelebihan metode *drill* sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

2.1.5.2 Kelemahan Metode *Drill*

Menurut Syaiful & Aswan Zain (2010:96) kelemahan metode *drill* sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- 2) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- 3) membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penulis mengambil perbandingan berdasarkan skripsi yang terdahulu, diantaranya :

- 1) Penelitian menurut Intan Yunita Sari (2017) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menari (Tari Rentak Bulian) Melalui Metode *Drill* di Kelas VIII di SMP Negeri 1 Siak Hulu Tahun Ajaran 2016/2017. Membahas masalah bagaimanakah peningkatan kemampuan menari (tari rentak bulian) melalui metode *drill* di kelas VIII di SMP Negeri 1 Siak Hulu tahun ajaran 2016/2017.

- 2) Penelitian menurut Elfitra Yanti (2016) yang berjudul Metode *Drill* (Latihan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Kreasi Kelas XI di SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau. Membahas masalah apakah penerapan metode *driil* (latihan) dapat meningkatkan hasil belajar seni tari kreasi kelas XI SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau. pengumpul data penelitian dalam penelitian ini diperoleh melalui tes praktik untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode *drill* (latihan) pada tari kreasi (nirmala) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX di SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau.
- 3) Penelitian menurut Nadila (2015) yang berjudul Penerapan Metode *Drill* pada Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Pekanbaru. Membahas masalah apakah metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI 1 IPS SMA Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian ini adalah pengumpulan data melalui diskriptif analisis dengan data kuantitatif yakni mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan praktik. Hasil penelitian pada tes uji coba ketuntasan klasikal 78,80% dan setelah diterapkan startegi pembelajaran kontekstual tipe modeling pada siklus I klasikal sebesar 84,80%. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 93,33%, Maka terjadilah peningkatan rata-rata pada tes uji coba setelah siklus I meningkat menjadi 6% dan peningkatan rata-rata dari siklus I samapai siklus II sebesar 11,13%. Acuan penulis pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

4) Penelitian menurut Musnia Januarti (2017) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.1 dalam Pembelajaran Seni Budaya dengan Menggunakan Metode *Drill* di MTs Masmur Pekanbaru Provinsi Riau. Membahas masalah bagaimanakah metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran seni budaya di MTs Masmur Pekanbaru Provinsi Riau. Hal tersebut diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada tes kognitif siklus I (60%) yaitu 18 siswa, pada siklus II (93,33%) yaitu 28 siswa. Pada tes afektif siklus I (60%) yaitu 18 siswa, pada siklus II (86,67%) yaitu 26 siswa. Pada tes praktek siklus I (46,67%) yaitu 14 siswa, pada tes praktik siklus II (90%) yaitu 27 siswa dari 30 siswa. Maka dengan demikian jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi meningkat pada siklus II dari pada siklus I. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *drill* pada pembelajaran seni budaya (tari saman) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 MTs Masmur Pekanbaru Provinsi Riau.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir pada materi Tari Saman.